

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah yang diangkat dalam penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, serta sistematika skripsi.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kesiapan menikah adalah kesiapan yang dimiliki individu dalam menjalani kehidupan pernikahan dan menerima tanggung jawab baru sebagai suami atau istri serta ayah atau ibu. Pada umumnya kesiapan menikah akan lebih dipikirkan oleh individu dewasa awal, karena menikah adalah salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal (Sari & Sunarti, 2013). Membangun pernikahan dan memiliki anak merupakan salah satu tugas perkembangan individu saat memasuki tahap awal kedewasaan (Rauer et al., 2013). Erickson (1968) menguraikan bahwa masa dewasa awal merupakan masa di mana individu berhadapan dengan masa antara intimasi melawan isolasi (*intimacy vs isolation*). Ini artinya bahwa pada masa dewasa awal, individu berusaha memperoleh intimasi melalui hubungan yang berkomitmen dengan orang lain melalui ikatan pernikahan. Tugas perkembangan ini perlu dipenuhi oleh setiap individu agar kehidupannya menjadi bahagia dan tidak menimbulkan permasalahan besar, terutama bagi individu dewasa awal yang sedang berada pada puncak perkembangan (Putri, 2019).

Mahasiswa pada umumnya berusia antara 18 hingga 25 tahun dan telah memasuki masa dewasa awal. Idealnya individu pada masa ini seharusnya sudah memiliki kesiapan menikah (Willoughby et al., 2012). Erikson (1968) juga menyebutkan bahwa individu yang berusia antara 20 hingga 25 tahun seharusnya sudah siap untuk berkomitmen dalam suatu hubungan, seperti menikah. Namun, untuk membangun suatu ikatan pernikahan maka individu memerlukan sebuah perencanaan yang matang sehingga dapat terwujud kesiapan menikah baik itu secara fisik maupun psikis (Kefalas et al., 2011). Setiap individu khususnya yang telah memasuki usia dewasa awal perlu memahami makna dari kesiapan menikah. Kesiapan menikah dapat diartikan sebagai kondisi mental individu yang yakin

untuk menikah, memiliki pengetahuan mengenai dunia pernikahan yang matang, memiliki kemampuan untuk menerima tanggung jawab baru dalam pernikahan, serta memiliki kemampuan untuk menjalankan peran baru dalam pernikahan. Kesiapan menikah juga dapat didefinisikan sebagai keadaan siap atau bersedia dalam berhubungan dan juga melaksanakan tanggung jawab dalam pernikahan (Blood, 1962). Kesiapan menikah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor-faktor personal yang berpengaruh terhadap kesiapan menikah individu melibatkan kematangan emosi, kedewasaan usia, kematangan sosial, stabilitas emosional, serta kesiapan peran (Blood, 1962). Adapun faktor eksternal melibatkan faktor-faktor situasional seperti kematangan finansial. Agar memiliki kesiapan menikah yang matang, maka individu diharuskan memiliki hal-hal tersebut, sehingga kehidupan pernikahan yang dijalani nantinya dapat mencapai kepuasan dan kesejahteraan.

Individu dewasa awal yang telah memiliki kesiapan menikah akan mudah menyesuaikan diri atau beradaptasi dalam membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. Individu yang siap untuk menikah dan berumah tangga juga akan mudah memahami karakter dan sifat pasangan dalam kehidupan berumah tangga (Williams et al., 2010). Semakin tinggi tingkat kesiapan individu untuk memasuki pernikahan, maka peluang keberhasilan pernikahan bagi pasangan tersebut juga akan meningkat (Larson et al., 2007). Kesiapan menikah yang rendah akan berdampak pada keharmonisan pernikahannya kelak atau bahkan dapat menyebabkan terjadinya perceraian (Amalia & Siswantara, 2018). Kesiapan menikah akan membantu meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi konflik, berkomunikasi dengan baik, serta meningkatkan kemampuan finansial dan kesejahteraan mental (Tsania, 2015). Dengan demikian, maka kesiapan menikah merupakan suatu hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu untuk menghadapi kehidupan pernikahan.

Fenomena yang saat ini banyak terjadi adalah banyaknya kasus perceraian yang terjadi pada pasangan yang masih berusia muda. Pada tahun 2020, di Kabupaten Bojonegoro Jawa Tengah terdapat 2.888 kasus perceraian yang 81% diantaranya adalah pasangan dewasa awal yang berusia di bawah 30 tahun (PA Bojonegoro, 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak individu dewasa

awal yang memiliki kesiapan menikah yang rendah. Padahal idealnya individu pada masa dewasa awal sudah harus memiliki kesiapan menikah yang matang. Badan Pusat Statistik (Databoks, 2023) juga menyebutkan bahwa pada tahun 2022, terdapat 516.334 kasus perceraian di Indonesia. Angka perceraian ini mengalami peningkatan sebesar 15.31% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu 447.743 kasus. Mayoritas penyebab terjadinya perceraian dipicu oleh konflik dan pertengkaran, yang jumlahnya mencapai 284.169 kasus atau sekitar 62.41% dari total faktor penyebab terjadinya kasus perceraian.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Sugandhi (2010) terhadap mahasiswa semester enam di Universitas Pendidikan Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 50.12% mahasiswa telah mencapai kesiapan pribadi untuk memasuki ikatan pernikahan dan tahap kehidupan keluarga. Sementara itu, 49.88% sisanya tergolong dalam kelompok yang belum memiliki kesiapan menikah dan kehidupan keluarga. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa setengah dari populasi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia masih belum siap untuk menikah. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Zajuli (2016) pada mahasiswa semester enam program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Majalengka menunjukkan bahwa secara umum tingkat kesiapan menikah berada pada tingkat sedang. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa beberapa aspek kesiapan menikah yang masih belum optimal antara lain meliputi kemampuan dalam memilih pasangan hidup, upaya untuk belajar hidup bersama dalam membangun rumah tangga, serta menjalankan peran baru sebagai orang tua. Di samping itu, studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan melibatkan mahasiswa semester 8 program studi Bimbingan dan Konseling ditemukan bahwa dari 5 mahasiswa, 2 di antaranya memiliki tingkat kesiapan menikah yang tergolong rendah. Hal ini disebabkan mahasiswa yang masih belum memiliki pekerjaan tetap sehingga membuat mereka merasa belum siap untuk menikah.

Kurangnya kesiapan menikah pada mahasiswa merupakan hal yang umum terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Kenedi (2005) bahwa mahasiswa memiliki karakteristik sebagai berikut.

- 1) Kemampuan mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menikah masih terbatas dalam mengikuti pertimbangan positif.

- 2) Mahasiswa belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya pemahaman mendalam, luas, dan akurat mengenai isu-isu pernikahan dalam membentuk konsep diri menuju pernikahan yang diinginkan.
- 3) Kepedulian, keyakinan, stabilitas emosi, dan pandangan positif terhadap masa depan pernikahan mahasiswa masih rendah.
- 4) Mahasiswa belum memiliki kemampuan untuk menjadikan komitmen pernikahan sebagai prinsip yang kokoh, sehingga kekurangan ini menghambat kemandirian dan kepercayaan diri mereka.
- 5) Terdapat berbagai faktor yang berpotensi menghambat mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk menikah, seperti pola asuh yang tidak sehat dalam keluarga, keterbatasan pengetahuan dan pemahaman yang kurang tepat, kurangnya contoh positif dari pernikahan orang tua, keterbatasan sumber daya positif, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Stabilitas emosi pada mahasiswa yang cenderung rendah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kesiapan menikah pada mahasiswa. Untuk membangun pernikahan yang bahagia, maka individu memerlukan emosi yang stabil untuk menghadapi berbagai konflik dan perselisihan yang terjadi. Individu yang memiliki kemampuan efektif dalam mengelola perasaannya akan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik yang muncul dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, kemampuan mengatur emosi yang baik sangatlah penting dalam pernikahan. Hal ini didukung oleh Holman & Li (1997) yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan menikah adalah kematangan emosi. Kematangan emosi berkaitan dengan kemampuan individu dalam memberikan respons emosi yang matang, memiliki kemampuan untuk mengelola, mengontrol, dan mengarahkan emosi dengan baik sehingga muncul kesiapan dalam bertindak (Walgito, 2004). Individu yang dapat mengendalikan emosi, mengelola emosi, serta mengontrol emosi maka dapat diidentifikasi bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan emosional (Salovey & Mayer, 1997).

Kecerdasan emosional pada individu sangat dibutuhkan pada kehidupan pernikahan karena dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan dapat menjaga kelangsungan pernikahan di usia dewasa awal. Arshad et al. (2015) menyatakan

bahwa dalam pernikahan dibutuhkan kecerdasan emosional untuk menjaga kualitas suatu hubungan. Selain itu, Sari dan Widyastuti (2015) juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mampu mengurangi konflik dalam pernikahan sehingga dapat meningkatkan kepuasan pernikahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki keterkaitan yang kuat dengan kesiapan menikah.

Penelitian terdahulu mengenai variabel kecerdasan emosional dan kesiapan menikah masih sedikit diteliti. Hal ini didukung oleh pendapat Larson (1988) yang menyebutkan bahwa kesiapan menikah kurang mendapatkan perhatian dari dunia penelitian sehingga literatur kesiapan menikah masih sedikit. Mayoritas penelitian kesiapan menikah lebih banyak dikaitkan dengan variabel kematangan emosi dibandingkan dengan variabel kecerdasan emosional. Meskipun tampak sama, kematangan emosi dan kecerdasan emosional memiliki perbedaan. kecerdasan emosional memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan kematangan emosi. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan menikah memiliki beberapa kekurangan diantaranya skala pengukuran yang digunakan kurang tepat karena terdapat bias budaya dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penelitian mengenai korelasi antara kecerdasan emosional dan kesiapan menikah menjadi penting untuk mengisi ruang kosong atau kesenjangan dalam literatur penelitian yang telah ada.

Berdasarkan paparan, diperlukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara kecerdasan emosional dan kesiapan menikah di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji serta mengonfirmasi hubungan atau korelasi antara kecerdasan emosional dan kesiapan menikah pada populasi mahasiswa. Harapannya, temuan yang dihasilkan dari penelitian ini mampu menggambarkan fenomena yang terkait dengan kecerdasan emosional dan kesiapan menikah di lingkungan mahasiswa. Tidak hanya itu, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan hubungan yang ada antara kecerdasan emosional serta kesiapan menikah pada mahasiswa, dan temuan ini dapat menjadi pedoman dalam pengembangan layanan bimbingan keluarga, konseling pranikah, dan perencanaan masa depan mahasiswa.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini berawal dari banyaknya kasus perceraian yang dialami oleh pasangan berusia muda di bawah 30 tahun yang terjadi di Indonesia. Meningkatnya kasus perceraian ini mengindikasikan bahwa ada banyak individu dewasa awal yang belum memiliki kesiapan menikah. Fenomena ini berbanding terbalik dengan kondisi ideal yang dinyatakan oleh Erikson (1968) bahwa individu yang berada dalam rentang usia 20-25 tahun seharusnya telah siap untuk menikah dan menjalani komitmen dalam hubungan.

Beberapa penelitian terdahulu juga menemukan hasil bahwa masih banyak individu masa dewasa awal khususnya mahasiswa yang memiliki kesiapan menikah yang rendah. Kenedi (2005) menyatakan bahwa rendahnya kesiapan menikah yang dialami oleh mahasiswa dilatarbelakangi oleh karakteristik mahasiswa yang masih belum mampu bertindak sesuai dengan pertimbangan yang positif, mahasiswa juga belum sepenuhnya menyadari betapa pentingnya pemahaman mendalam, luas, dan akurat mengenai isu-isu pernikahan dalam membentuk konsep diri mereka menuju pernikahan yang diinginkan. Kepedulian, keyakinan, stabilitas emosi, dan pandangan positif mahasiswa terhadap masa depan pernikahan masih rendah, mahasiswa juga belum memiliki kemampuan untuk menjadikan komitmen pernikahan sebagai prinsip yang kokoh, sehingga kekurangan ini menghambat kemandirian dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, terdapat berbagai faktor yang berpotensi menghambat mahasiswa dalam kesiapan menikah, seperti pola asuh yang tidak sehat dalam keluarga, keterbatasan pengetahuan dan pemahaman yang kurang tepat, kurangnya contoh positif dari pernikahan orang tua, keterbatasan sumber daya positif, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

Stabilitas emosi pada mahasiswa yang cenderung rendah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya kesiapan menikah pada mahasiswa. Padahal untuk membangun pernikahan yang bahagia, maka individu memerlukan emosi yang stabil untuk menghadapi berbagai konflik dan perselisihan yang terjadi. Individu yang dapat mengendalikan emosi, mengelola emosi, serta mengontrol emosi maka dapat diidentifikasi bahwa individu tersebut memiliki kecerdasan

emosional (Salovey & Mayer, 1997). kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu memiliki peranan yang penting dalam konteks kehidupan pernikahan, karena mampu meningkatkan kebahagiaan dalam pernikahan serta menjaga kelangsungan hubungan pernikahan di masa dewasa awal.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian dijabarkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia?
- 2) Bagaimana tingkat kesiapan menikah pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia?
- 3) Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Memperoleh gambaran umum tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Memperoleh gambaran umum tingkat kesiapan menikah pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.
- 3) Menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan menikah pada mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik itu secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoretis

Penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dan berarti besar dalam pengembangan pengetahuan, memperdalam pemahaman, dan

mengembangkan bidang keilmuan bimbingan dan konseling terkait hubungan antara kecerdasan emosional dan kesiapan menikah.

2) Manfaat praktis

a) Bagi Badan Bimbingan dan Konseling dan Pengembangan Karir

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam merancang model layanan bimbingan, termasuk layanan bimbingan individual, bimbingan keluarga, dan perencanaan masa depan, yang bertujuan untuk meningkatkan kedua variabel, yakni kecerdasan emosional dan kesiapan menikah. Layanan bimbingan dan konseling yang disajikan juga diharapkan dapat memberikan dukungan bagi mahasiswa dalam mengakses informasi serta mendapatkan bantuan terkait permasalahan yang mereka hadapi, dengan tujuan membekali mereka untuk menghadapi tugas-tugas perkembangan yang muncul dalam fase awal kedewasaan.

b) Bagi Dosen Pembimbing Akademik

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi dosen pembimbing akademik untuk mendukung mahasiswa bimbingan mereka dalam mengatasi tantangan perkembangan di masa dewasa awal, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan kecerdasan emosional dan kesiapan menikah.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi sumber acuan yang mendukung penelitian masa depan, terutama yang fokus pada isu kecerdasan emosional dan kesiapan menikah.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terstruktur dalam lima bab. Bab Pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasinya. Bab Kedua memaparkan kajian pustaka yang menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam mengkaji masalah penelitian yang meliputi konsep kecerdasan emosional, kesiapan menikah, penelitian terdahulu, dan posisi teoritis. Bab Ketiga menguraikan pendekatan penelitian yang membahas rancangan penelitian,

partisipan, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, langkah-langkah atau prosedur penelitian, serta analisis data. Bab Keempat mengungkap temuan penelitian yang diperoleh dari pengolahan data. Selain itu, bab ini juga menjelaskan pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat. Bab Kelima, berisi simpulan dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian, serta merinci informasi penting yang dapat diperoleh dari hasil penelitian.